

**FUNGSI TARI NYAMBAI
PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT NAYUH
PADA MASYARAKAT SAIBATIN
DI PESISIR BARAT LAMPUNG**



Oleh:

**Cintia Restia Ningrum
NIM: 1311444011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

**FUNGSI TARI NYAMBAI
PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT NAYUH
PADA MASYARAKAT SAIBATIN
DI PESISIR BARAT LAMPUNG**



**Oleh:
Cintia Restia Ningrum
NIM: 1311444011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
GENAP 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan Disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juli 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua penguji



Dr. Rina Martiara, M. Hum.

Pembimbing I/ Anggota



Dr. Hersapandi, MS

Pembimbing II/ Anggota



Prof. Dr. Y. SumandiyoHadi, S.S.T., S.U
Penguji Ahli/Anggota

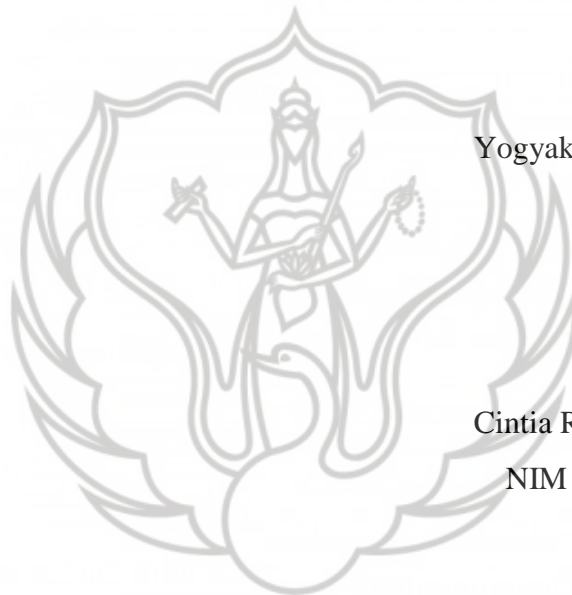


Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudanyani, M.A
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 12 Juli 2017

Cintia Restia Ningrum

NIM 1311444011

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya skripsi yang berjudul “Fungsi Tari *Nyambai* Pada Upacara Perkawinan Adat *Nayuh* Pada Masyarakat *Saibatin* Di Pesisir Barat, Lampung”, dapat diselesaikan. Shalawat beserta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program S-1 Minat Utama Pengkajian Seni Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Rina Martiara. M.Hum, selaku pembimbing pertama, yang telah banyak memberikan kontribusi mulai dari memberikan nasihat, waktu, pengarahan dan bimbingan kepada saya sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar dan dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. Hersapandi. MS, selaku pembimbing kedua, yang telah memberikan bimbingan dan waktunya hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Para narasumber di daerah Pesisir Barat Ahmad Bangsawan gelar *saibatin* desa Marang, Semidin gelar ketua *cepong saibatin Minak* desa Marang, Indra Bangsawan gelar *saibatin Marga* Ngaras, Mashir gelar *saibatin penimbang adat Biha*, Riyanda Parsiansah gelar *saibatin Marga* Ngambur, Ahmad Siswanto gelar *Batin Tanjakh Dalom* desa Marang, Iskandar gelar *Batin Mahkota Jaya* Tenumbang., Haidar Munir gelar suku adat *Saksi Batin* desa Marang, yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai upacara perkawinan adat *Nayuh* dan tari *Nyambai* serta sistem keadatan masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat, Lampung sehingga data untuk penulisan skripsi terlengkapi dan skripsi dapat diselesaikan

4. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua jurusan yang telah memberikan dukungan serta mempermudah akses administrasi kemahasiswaan di jurusan Seni Tari dan Bapak Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn, selaku sekretaris jurusan Seni Tari, sekaligus pembimbing Studi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi selama saya menjadi mahasiswa di jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Para dosen Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Ayah Arzani, Ibu Rustini, adik Cindi Lediana, kedua nenekku Salmah dan Kinoh dan Kakak Hariyanto tercinta yang telah memberisemangat, nasihat serta doa yang tak pernah berhentisehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan dapat diselesaikan.
7. Teman-teman angkatan 2013 jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kebersamaan dan bantuannya yang berarti bagi saya.

Serta semua pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Semogaskripsi ini bermanfaat bagi yang memerlukan serta berguna bagi pengembangan kesenian khususnya Seni Tari.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Cintia Restia Ningrum

RINGKASAN
FUNGSI TARI NYAMBAI
PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT NAYUH
PADA MASYARAKAT SAIBATIN DIPESISIR BARAT LAMPUNG
Oleh : Cintia Restia Ningrum
NIM : 1311444011

Tari *Nyambai* adalah komposisi tari kelompok berpasangan gadis-gadis (*muli*) dan bujang (*mekhanai*) sebagai ajang pergaulan atau ajang silaturahmi untuk mencari jodoh. Sebagai tarian adat pada masyarakat *saibatin* (pesisir), kehadirannya menjadi bagian dari rangkaian upacara perkawinan masyarakat *saibatin*/pesisir yang disebut dengan upacara *Nayuh*/*Penayuhan*. Upacara *Nayuh*/*Penayuhan* adalah upacara perkawinan adat besar-besaran yang diadakan oleh masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin*/pesisir.

Penelitian ini memakai metode bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan sosio-budaya Raymond Williams dan teori fungsi Malinowski. Dalam sosiologi budaya ada tiga komponen pokok, yaitu (1). *institution* atau lembaga budaya yang menanyakan: siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan (lembaga adat), (2) Isi budaya, yaitu produk atau simbol apa yang dihasilkan (tari *Nyambai*), dan (3). Efek budaya, yaitu apa yang diusahakan.

Ada tiga kategori fungsi dalam kebudayaan menurut Malinowski, (1). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi, 2) Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan, dan (3). Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian. Elaborasi antara keduanya mencerminkan adanya keharmonisan komunikasi masyarakat dan bentuk peneguhan upacara pernikahan sebagai kebijakan adat yang harus dipatuhi seluruh warga pesisir Barat, Lampung sebagai basis sosialnya.

Kata kunci: Tari *Nyambai*, upacara *penayuhan*, masyarakat *saibatin*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SUB JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	10
C. TUJUAN PENELITIAN	10
D. MANFAAT PENELITIAN.....	10
E. TINJAUAN PUSTAKA	11
F. PENDEKATAN PENELITIAN.....	18
G. METODE PENELITIAN.....	20
1. Wilayah Penelitian	21
2. Teknik Pengumpulan Data.....	21
a. Studi Pustaka	22
b. Observasi.....	22
c. Wawancara	23
d. Dokumentasi.....	25
3. Tahap Analisis Data	26
a. Pengumpulan Data.....	26
b. Penyajian Data	26
c. Penarikan Kesimpulan	28
4. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	
<i>SAIBATIN PESISIR BARAT LAMPUNG</i>.....	30
A. Gambaran Geografis dan Administratif Kabupaten Pesisir Barat	33
1. Kondisi Topografi	38
2. Kependudukan.....	38
3. Mata Pencarian	41
B. Gambaran Umum Sistem Sosial Masyarakat <i>Saibatin</i> Pesisir Barat Lampung.....	44
1. Sistem Kekerabatan Masyarakat <i>Saibatin</i> Pesisir Barat Lampung	44
2. Sistem Kemasyarakatan	48
C. Sistem Budaya Masyarakat Pesisir Barat Lampung	50
1. Agama dan Kepercayaan.....	54
2. Bahasa	56
3. Kesenian Masyarakat <i>Saibatin</i> Pesisir Barat Lampung	59

D. Rangkaian Upacara Perkawinan Adat <i>Nayuh</i> pada Masyarakat <i>Saibatin</i> Pesisir Barat	63
1. Sebelum Upacara Adat <i>Nayuh</i>	65
2. Persiapan Upacara Perkawinan Adat <i>Nayuh</i>	66
3. Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat <i>Nayuh</i>	68
E. Tari <i>Nyambai</i> sebagai Puncak Acara dari Upacara Perkawinan Adat <i>Nayuh</i>	71
BAB III TARI NYAMBAI SEBAGAI EKSPRESI BUDAYA	
MASYARAKAT SAIBATIN PESISIR BARAT LAMPUNG	77
A. Pengertian Tari <i>Nyambai</i>	79
B. Sejarah Tari <i>Nyambai</i>	83
C. Bentuk Penyajian Tari <i>Nyambai</i> Dalam Upacara Perkawinan Adat <i>Nayuh</i>	88
1. Tema	88
2. Gerak Tari	91
3. Pola Lantai.....	97
4. Rias dan Busana	99
5. Pelaku Pertunjukan.....	105
6. Jumlah Penari	106
7. Jenis Kelamin Penari.....	107
8. Tempat Pertunjukan	118
9. Waktu Pertunjukan	110
10. Musik dan Iringan	111
11. Properti Tari <i>Nyambai</i>	114
BAB IV FUNGSI TARI NYAMBAI PADA UPACARA PERKAWINAN	
ADAT NAYUH	117
A. Fungsi Tari <i>Nyambai</i> Sebagai <i>Prestise</i> dan <i>Legitimasi</i> Seorang <i>Sebatin</i> atau Seorang Ketua Adat.....	120
B. Fungsi Tari <i>Nyambai</i> bagi <i>Muli</i> dan <i>Mekhanai</i> Adat <i>Saibatin</i> di Pesisir Barat	138
C. Fungsi Tari <i>Nyambai</i> Bagi Masyarakat Adat <i>Saibatin</i>	148
BAB V KESIMPULAN	157
DAFTAR SUMBER ACUAN	160
A. Sumber Tercetak	160
B. Nara sumber	162
C. Webtografi.....	162
D. Vidiografi	163
GLOSARIUM	164
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah, Luas Kecamatan dan Jumlah Desa di Kabupaten Pesisir Barat.....	37
Tabel 2	: Jumlah Penduduk Kabupaten Pesisir Barat	39
Tabel 3	: Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Pesisir Barat.....	55
Tabel 4	: Perbedaan Pengucapan Dialek Api (A) dan Nyow (O)	57



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.	Skema teori fungsi dan sosio-budaya Raymond Williams	18
GAMBAR 2.	Peta Kabupaten Pesisir Barat Lampung	36
GAMBAR 3.	Huruf Aksara Lampung	56
GAMBAR 4.	Kesenian <i>Bedikekh</i> bersamaan dengan solawatan yang dilaksanakan pada upacara perkawinan di <i>saibatin</i> Pesisir Barat	62
GAMBAR 5.	Kesenian Silek Masyarakat Saibatin Pesisir Barat pada saat acara arak-arakan pengantin menuju tempat ijab kabul	63
GAMBAR 6.	Kue tat (<i>buwak tat</i>) (makanan khas Pesisir Barat yang wajib ada ketika(upacara adat)	75
GAMBAR 7.	<i>Buwak cucokh</i> , makanan khas adat saibatin	75
GAMBAR 8.	<i>Buwak Lepot</i> , makanan khas adat saibatin	76
GAMBAR 9.	Pisang (punti).....	76
GAMBAR 10.	Pola Lantai Tari Nyambai	99
GAMBAR 11.	Kain Tapis sebagai kain khas masyarakat Lampung.....	101
GAMBAR 12.	Sanggul Yang Biasa Digunakan Oleh Penari Muli Dalam Tari Nyambai	102
GAMBAR 13.	Kalung Papan Jajar	102
GAMBAR 14.	Pakaian Wanita (muli) menggunakan atasan kebaya dan menggunakan bawahan kain panjang	103
GAMBAR 15.	Pakaian Wanita (muli) menggunakan atasan kebaya dan menggunakan bawahan kain Tapis	103
GAMBAR 16.	Baju Penari Bujang (<i>mekhanai</i>) Dalam Tari Nyambai	104
GAMBAR 17.	<i>Tarub</i> /Tenda Sebagai Tempat Semi Permanen Dibuat Untuk Pertemuan adat Serta Tempat Penyambain	110
GAMBAR 18.	Penabuh Iringan Tari Nyambai Serta Instrumen Tari Nyambai	114
GAMBAR 19.	Penari <i>Muli</i> Menggunakan Properti Kipas	116
GAMBAR 20.	Cambai (daun sirih) sebagai properti penari Mekhanai (Bujang)	116
GAMBAR 21.	Sepasang calon pengantin dari keturunan raja marga Tenumbang yang sedang diarak-arak oleh masyarakat marga Tenumbang menuju tempat pernikahan atau ijab kabul dengan menggunakan <i>alam gemisekh</i>	126
GAMBAR 22.	Sepasang calon pengantin dari keturunan raja marga Tenumbang sedang ditandu setelah diarak-arak dengan <i>alam gemisekh</i> menuju ke tempat acara pernikahan atau ijab kabul	126
GAMBAR 23.	Pengantin keturunan raja ketika turun dari tandu dan berjalan menuju ke tempat acara ijab Kabul, akan melewati nampan	127
GAMBAR 24.	Sepasang pengantin yang duduk diatas kasur 12 lapis.....	127
GAMBAR 25.	Masyarakat adat saibatin bergotong royong sedang membuat <i>Alam Gemisekh</i>	133

GAMBAR 26.	Kelompok <i>Bubai</i> (ibu-ibu) Ketika Membantu Dalam Kegiatan Adat Akan Memakai <i>Injang</i> Atau Sarung Saat Sedang Membuat <i>Alam Gemisekh</i> Untuk Membawa Arak-arakan Keturunan Raja Adat <i>Saibatin</i>	134
GAMBAR 27.	Masyarakat Adat <i>Saibatin</i> Saling Bekerjasama dan Bergotong Royong Mempersiapkan Makanan diacara Perkawinan Adat <i>Nayuh</i>	137
GAMBAR 28.	Acara <i>Pangan</i> (makan bersama) Masyarakat Saibatin di Dalam <i>Klasa</i> atau Tarub	151
GAMBAR 29.	Bubai Memakai Sarung Ketika Melakukan Kegiatan Adat, yaitu Kegiatan arak-arakan pengantin.....	152
GAMBAR 30.	<i>Himpun</i> (musyawarah) <i>pengtuha</i> adat <i>saibatin</i> dan <i>bakas</i> (bapak- bapak) di dalam <i>lamban</i> (rumah) yang mengadakan <i>Penayuhan</i>	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyambai adalah komposisi tari kelompok berpasangan *mekhanai* (bujang) dan *muli* (gadis) sebagai tari pergaulan atau ajang silaturahmi. Kehadiran tari *Nyambai* sebagai tari tradisi merupakan salah satu sarana komunikasi dan media untuk mencari jodoh antara *muli* dan *mekhanai*. Di samping itu, tari *Nyambai* juga sebagai sarana untuk mempererat kekerabatan adat *saibatin*. Sebagai tarian adat pada masyarakat *saibatin* Pesisir Barat, kehadirannya menjadi bagiandari rangkaian upacara perkawinan adat *saibatin*/pesisir yang disebut dengan upacara *Nayuh/Penayuhan*, yaitu upacara perkawinan adat besar-besaran yang diadakan oleh masyarakat Lampung yang beradat *saibatin*/ pesisir.

Masyarakat Lampung mempunyai dua sistem adat yaitu adat *pepadun* dan *saibatin*. Persamaan diantara kedua sistem adat ini adalah kedudukan seseorang di dalam lembaga adat ditentukan berdasarkan sistem *patrilineal*. Seseorang yang menjadi pemimpin adat, adalah keturunan tertua dari laki-laki. Perbedaan dari sistem kekerabatan ini, pada masyarakat *saibatin* kedudukan seorang pemimpin adat diperoleh berdasarkan keturunan dan tidak tergantikan, sedangkan pada masyarakat *pepadun* pemimpin adat dapat diperoleh dengan membayar uang adat (*daw*).

Pada masyarakat *saibatin* pemimpin *Hadat* tertinggillah yang berhak melaksanakan upacara *Nayuh* yang dalam pelaksanaannya yang paling lengkap. Pada saat upacara *Nayuh* berlangsung, maka seluruh masyarakat yang beradat

saibatin di bawah sistem kepemimpinan *saibatin* tersebut diharuskan untuk menurunkan wakilnya diadat, yaitu anak-anak gadis (*muli*) dan anak-anak bujang (*mekhanai*). Hal ini menunjukkan adanya ikatan solidaritas antar warga *saibatin*, termasuk untuk menentukan jodohnya.

Pada lambang Provinsi Lampung, makna dua ini juga tertuang pada aksara Lampung yang berbunyi '*Sang Bumi Ruwa Jurai*'. '*Sang Bumi*' diartikan sebagai 'rumah tangga yang luas berbilik-bilik', dan '*Ruwa Jurai*' berarti 'didiami oleh dua unsur golongan masyarakat'. Dua unsur golongan masyarakat itu diinterpretasikan sebagai masyarakat penerima (suku Lampung) dan masyarakat yang diterima (luar Lampung), selain juga menggambarkan dua sistem keadatan masyarakat Lampung (asli) yaitu masyarakat Lampung *pepadun* dan masyarakat *peminggir* atau *saibatin*; dan dua dialek dalam *linguistik* Lampung yaitu dialek O (dialek *nyou*) dan berdialek A (dialek *api*).¹

Upacara merupakan bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan peristiwa penting saja. Upacara sebagai rangkaian tindakan khusus mempunyai aturan serta sarana khusus pula dalam menjalankannya, dan kadang-kadang tari mengambil bagian di antara deretan aturan dan sarana yang berlaku.² Pada masyarakat Lampung beradat *saibatin* upacara perkawinan memiliki beberapa kriteria, sesuai dengan kedudukan sosial seseorang di dalam adat, yakni upacara perkawinan *Nyakak* atau *Matudau*, perkawinan *Cambokh Sumbay* dan *Nyambai/Penyambaian*.

¹Rina Martiara. 2014. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.22.

²A.M. Hermien Kusmayati. 1990. "Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia" dalam PidatoIlmiah pada Dies Natalis ISI Yogyakarta ke enam. 2.

Sebagai bagian dari rangkaian upacara adat perkawinan besar-besaran Lampung *saibatin*/pesisir maka *Nyambai* hanya bisa dilaksanakan pada upacara adat perkawinan *Nayuh/Penayuhan*. Tari *Nyambai/Penyambain* juga merupakan bagian peristiwa terpenting dari rangkaian upacara perkawinan *Nayuh/Penayuhan* karena tari *Nyambai* adalah sebagai puncak upacara perkawinan dan juga simbol pengesahan atau suksesnya upacara adat perkawinan *Nayuh/Penayuhan*.

Upacara *Nayuh* bisa dilaksanakan dengan syarat memotong hewan ternak sejenis kerbau. Tetapi dengan perubahan zaman maka *penyambaian* dibagi menjadi dua bagian, yaitu *Nayuh Balak* (pernikahan anak pemimpin adat/*Saibatin*) dan *Nayuh Lunik*. *Nayuh Balak* adalah jika yang disembelih hewan ternak sejenis sapi atau kerbau, sedangkan *Nayuh Lunik* jika yang potong hewan ternak sejenis kambing. Waktu yang diperlukan untuk persiapan pelaksanaan upacara *Nayuh* berlangsung selama satu minggu sebelum upacara perkawinan, dan tarian *Nyambai* berlangsung satu malam penuh.

Sejarah tari *Nyambai* sebagai bagian dari upacara perkawinan *Nayuh*, diyakini masyarakat berawal dari masa penjajahan Belanda atas daerah *Sekala Berak*. Nama *Nyambai* diambil dari kata *cambai* dalam bahasa Lampung yang berarti sirih. Sirih menjadi simbol keakraban bagi masyarakat Lampung pada umumnya, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat, yang memiliki makna berbeda-beda tergantung penempatannya.³

Musik untuk mengiringi tari *Nyambai*, menggunakan dua alat musik yaitu Rebana dan kulintang yang bentuknya hampir sama dengan beberapa instrumen

³ I Wayan Mustika. 2012. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA) Printing dan Publishing. 10.

yang tersebar di seluruh Nusantara, misalnya *Totobuang* (Maluku), *Talempong* (Sumatra Barat) atau *Bonang* dalam karawitan Jawa dengan alunan pantun yang disebut *Ngadidang*. Tata rias yang digunakan dalam pertunjukan tari *Nyambai* adalah tata rias korektif (*corrective make-up*), yaitu rias cantik dengan mempertebal garis-garis pada mata, bibir, pipi dan hidung. Busana tari *Nyambai* yang dikenakan oleh penari bujang (*mekhanai*) adalah: kain *Tapis*, sarung, kopiah/*Tungkus*, celana panjang, dasi, dan jas/baju *Teluk Belanga*. Busana yang dikenakan oleh gadis (*muli*) menggunakan kebaya (*baju kurung*), selendang yang disampirkan di bahu, kain *Tapis Jung Sarat*, Kalung *Papan Jajar*, serta sanggul yang dihiasi dengan kembang goyang.⁴

Setelah kurun waktu berlangsung lama, maka acara *Penyambaian* dibagi menjadi dua bagian yaitu *Nyambai Adat* dan *Nyambai Tuan*. *Nyambai Adat* adalah *Nyambai* yang dilaksanakan di suatu marga yang fungsinya untuk upacara perkawinan adat dan pelaksanaannya dilakukan semalam penuh. *Nyambai Tuan* adalah *Nyambai* yang dilaksanakan di suatu daerah yang mempunyai *saibatin Pekon* atau kepala *Hadat* yang pelaksanaannya dapat dilakukan sesuai kesepakatan.

Keberadaan tari-tarian etnis di tengah-tengah suatu kelompok/masyarakat suku merupakan bagian komponen dari kesatuan budaya masyarakatnya, yang juga harus dapat dilihat, dan dibaca arti maknanya lewat peran dan fungsinya. Dalam arti bahwa tari-tarian tersebut merupakan bagian dari struktur sosial masyarakatnya, yang mampu mempresentasikan nilai-nilai budaya dan spirit

⁴<http://pandapkrui.blogspot.co.id/2013/09/tari-nyambai-lampung-krui.html>
tanggal 27 Maret 2017 pukul 17.10 WIB.

komunal masyarakat pemilik/penyangganya.⁵ Seperti halnya tari *Nyambai* dan *Penayuhan/Nayuh* tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sudah menjadi bagian yang sangat penting dari masyarakat *saibatin*/pesisir, yaitu berfungsi untuk sebuah upacara perkawinan. Tari *Nyambai* tidak akan pernah ada tanpa masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat *saibatin*.

Tarian *Nyambai* bukan hanya sebuah tarian adat saja namun juga merupakan acara yang dianggap sangat sakral oleh masyarakat *saibatin*/pesisir khususnya masyarakat *saibatin* yang ada di Pesisir Barat Lampung. Jadi tari *Nyambai* dan *Penayuhan/Nayuh* tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena sudah menjadi bagian yang sangat penting dari masyarakat *saibatin*/pesisir. Tari umumnya mengambil peran penting di dalam kehidupan masyarakat. Umumnya tari memiliki fungsi-fungsi ritual dan sosial akan selalu dijaga keberlangsungannya oleh masyarakat.

Kraus dan Shay menyatakan fungsi menunjukkan ikatan antara tari dan upacara. Apabila Kraus dalam salah satu kategorinya menganggap tari identik dengan upacara, maka Shay lebih memandang tari sebagai wahananya. Namun, keduanya mengelompokkan kewilayah pengertian yang relatif tidak jauh berjarak.⁶ Jadi dengan demikian upacara dan tari sangat erat kaitannya sejak zaman dahulu.

Tari *Nyambai* merupakan bentuk koreografi yang ditarikan oleh kelompok besar. Penari *Nyambai* sendiri dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-laki atau

⁵ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 41.

⁶A.M. Hermien Kusmayati. 1990. "Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia" dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ISI Yogyakarta ke enam. 3.

yang biasa disebut sebagai *muli mekhanai* yang ada di desa atau *Pekon* setempat. Semua *muli mekhanai* yang ada di desa tempat upacara perkawinan berlangsung harus ikut serta dalam acara ini. Setiap *cepong* atau kelompok *batin* harus mengirimkan kelompok penari *Nyambai muli* dan *mekhanai*.

Tempat pelaksanaan *Nyambai* adalah *tarub* yang dibuat sementara untuk kepentingan acara ini. Selama berlangsungnya acara, seluruh *muli mekhanai* harus duduk berhadapan dengan jarak tertentu. Urutan acara *Nyambai* dilakukan secara bergantian, bisa dilakukan oleh kelompok perempuan dahulu maupun kelompok laki-laki, Tetapi kelompok pertama yang membuka tarian *Nyambai* harus kelompok anak *batin*. *Batin* adalah ketua atau panutan dari setiap kelompok atau *cepong* yang ada pada masyarakat *saibatin*. Makna dari posisi *muli mekhanai* yang harus berhadapan atau berjauhan dan menarikan secara bergantian menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Lampung terdapat norma dan kesopanan yang dipegang atau diyakini oleh masyarakat *saibatin*. Seorang wanita dan laki-laki yang bukan mukhrimnya atau tidak terikat perkawinan tidak boleh berdekatan apalagi bersentuhan sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai tari adat, maka tata cara dan norma dalam pelaksanaan tari *Nyambai* pun sudah diatur dan ditetapkan oleh ketua *Hadat* setempat. Aturan yang ditetapkan sudah ada sejak pertama kali tari *Nyambai* diputuskan menjadi tarian adat. Jadi aturan tersebut sudah dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan sehingga tidak boleh dilanggar oleh masyarakat setempat.

Upacara perkawinan *Nayuh/Penayuhan* merupakan salah satu hal yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Salah satu alasannya yaitu dalam

Nayuh/Penayuhan terdapat tari *Nyambai*. Alasan yang pertama yaitu ketika akan menari *Nyambai* maka seluruh *muli mekhanai* yang ada di *pekon* atau desa akan mengadakan latihan menari secara serentak sehingga suasana kampung akan terasa ramai. Alasan kedua yaitu para penari *Nyambai* akan memakai kostum yang paling bagus yang mereka miliki karena memang tidak ada seragam khusus untuk kostum tari *Nyambai* seperti kostum tarian adat yang lain. kostum untuk *muli* atau perempuan harus menggunakan kain *Tapis* dan kebaya lalu menggunakan sanggul, sedangkan *mekhanai* menggunakan jas hitam, celana kain, kemeja putih, dan peci.

Tarian *Nyambai* adalah acara pertemuan khusus diselenggarakan untuk *mekhanai* dan *muli* sebagai silaturahmi, berkenalan, dengan menunjukkan kemampuan dalam menari. Dilain pihak, kehadiran tari *Nyambai* digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi dan media untuk mencari jodoh antara *muli* dan *mekhanai*. Selain itu, tari *Nyambai* juga merupakan sarana untuk mempererat kekerabatan adat *saibatin*.⁷

Dari sistem masyarakat Lampung beradat *saibatin*, dan sistem-sistem simbol yang dihadirkan di dalam pertunjukan *Nyambai*, maka penelitian ini akan mengupas lembaga budaya, isi budaya, serta efek apa yang diharapkan dari berlangsungnya pertunjukan dengan teori sosial-budaya Raymond Williams. Williams menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu *institution* atau lembaga budaya yang menanyakan: siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan; *content* atau isi yang

⁷I Wayan Mustika. 2012. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA) Printing dan Publishing. 13.

menanyakan simbol-simbol apa yang diharapkan, dan bagaimana simbol-simbol itu diusahakan, dan *effect* yang menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.⁸

Upacara *Nayuh* juga merupakan bagian dari upacara untuk menghormati para leluhur karena didalam pelaksanaan tari *Nyambai* juga mempunyai kepercayaan atau mitos dalam pelaksanaannya. Mitos adalah sesuatu yang hidup dan menjadi bagian dari sosial kehidupan suatu kelompok masyarakat suku.⁹ Menurut Twikromo mitos merupakan model hubungan manusia dengan alam supranatural.

Mitos merupakan usaha manusia untuk melukiskan lintasan yang supranatural ke dalam dunia.¹⁰ Kepercayaan atau mitos tersebut, adalah ketika dilakukan tari *Nyambai* pada satu malam penuh tersebut disediakan sebuah rumah atau *lamban* untuk manusia gaib atau makhluk supranatural yang dipercaya sebagai penghuni laut selatan Pesisir Barat yaitu biasa disebut sebagai *Matu*.

Di *lamban* atau rumah yang disediakan oleh yang mengadakan *Nayuh* tersebut disediakan berbagai macam jenis makanan dan sesaji lainnya. Hal itu untuk menghormati para makhluk supranatural atau *Matu* yang datang keacara *Nyambai* tersebut karena dipercayai bahwa ketika ada acara *Nyambai/Penyambaian Matu* akan datang untuk melihat tarian tersebut. Apabila ada hal yang tidak disukai oleh *Matu* atau makhluk supranatural maka bisa saja penari akan mengalami *intrance* atau kemasukan makhluk supranatural tersebut

⁸Kuntowijoyo.1987. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana: 6.

⁹Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia..* Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 41.

¹⁰Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 43.

sehingga untuk mengatasi hal tersebut semua penari *Nyambai* harus dijaga oleh para ibu-ibu *cepong* masing-masing dan penari memakai *jimat* untuk menangkal hal yang tidak diinginkan. Mitos atau kepercayaan tersebut masih terus dipercayai oleh masyarakat *saibatin*/pesisir.

Tradisi upacara perkawinan merupakan strategi regenerasi manusia yang bersifat fungsional sesuai dengan adat. Kondisi pemenuhan kebutuhan itu tak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan ke arah konstruksi nilai-nilai yang disepakati bersamadalam sebuah masyarakat bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara perkawinan. Dengan demikian, fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup, yakni sesuatu kenyataan sosial yang harus dicari hubungannya dengan tujuan sosialnya.¹¹ Aktualisasi fungsi tari *Nyambai* sebagai media upacara pernikahan merupakan bagian tak terpisahkan dengan kebutuhan biologis (hiburan, pernikahan), instrumental (aturan adat, pendidikan karakter), dan integrasi (religi, dan ekspresi seni) untuk memenuhi kebutuhan kehidupan masyarakat *saibatin* Pesisir Barat. Secara sosio-budaya, pemahaman tentang tari *Nyambai* sebagai isi budaya dibentuk oleh Lembaga Budaya, yang menghasilkan produk budaya yaitu tari *Nyambai* sebagai alat kontrol dan mekanisme kontrol sosial terhadap perilaku para gadis dan pemuda dalam sosialisasi proses pernikahan menurut aturan adat, sehingga proses ritual upacara itu memberi efek budaya terhadap kesinambungan alih generasi yakni patuhnya seluruh warga akan pentingnya aturan adat dalam sistem kehidupan masyarakat *saibatin* Pesisir Barat.

¹¹J. Van Baal. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia. 51.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat dirumuskan suatu masalah yang menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam adalah mengapa tari *Nyambai* tetap berfungsi pada upacara adat perkawinan dan bagaimana lembaga budaya, isi budaya, dan efek dari upacara *Penayuhan* dan tari *Nyambai* di masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi tari *Nyambaipada* masyarakat *Saibatin* Pesisir Barat dengan mengupas Lembaga Budaya, Isi Budaya dan Efek Budaya dalam pemahaman teori sosio-buday Raymond Williams

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu memberi nilai tambah bagi kehidupan warga. masyarakat, terutama kebutuhan akan hiburan seperti tercermin dalam tari *Nyambai* dan membangun ikatan solidaritas sosial untuk mempertahankan aturan adat Lampung *Saibatin* Pesisir Barat.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis bahwa penelitian yang mengelaborasi landasan teori fungsi dari Malinowski dengan sosio-budaya Raymond Williams memberi ketajaman analisis, sehingga hasilnya akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam penelitian tari ke depan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menunjuk pada pemahaman keterkaitan studi pustaka yang dijadikan referensi langsung atau tidak langsung dengan objek penelitian, terutama fungsi tari *Nyambai* sebagai isi budaya dengan lembaga budaya dan efek budaya. Landasan teori dan landasan pemikiran ini dimaksudkan untuk memecahkan dan menemukan masalah penelitian. Buku-Buku yang terkait dengan obyek yang diteliti adalah:

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Buku Kuntowijoyo ini membahas secara jelas mengenai perubahan dan perkembangan masyarakat dan budaya dari zaman ke zaman. Dari penjelasan tersebut akan mempermudah dalam penelitian tentang tarian *Nyambai* yang sudah ada sejak zaman penjajahan hingga sekarang, sehingga dari setiap zamannya bisa diketahui bagaimana pandangan masyarakat tentang tari khususnya tari *Nyambai* yang berawal dari tarian hiburan untuk penjajah Belanda hingga menjadi sebuah upacara perkawinan.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana pelembagaan masyarakat *priyayi*, istana dan juga masyarakat *klasik* dan modern. Pandangan dan teori sosialnya yang juga dijelaskan di buku ini. Pelembagaan ini juga penting karena penelitian

ini adalah pelebagaan masyarakat *saibatin* yang terdapat tata aturan serta norma dan nilai-nilai yang terikat jadi dari setiap pelebagaan tersebut mempunyai perbedaan dan caranya masing-masing dalam menjalankan sebuah sistem masyarakat dan kebudayaannya. Jadi keterkaitan buku ini dengan penelitian fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung adalah bisa menambah wawasan peneliti mengenai perkembangan dan perubahan budaya dan masyarakat Indonesia.

Raymond Williams, *Culture* (Fonta Paperbaks, 1981). Buku dari Raymond Williams ini menjadi sumber pustaka untuk penelitian tari *Nyambai* karena di dalam penjelasannya terkait dengan apa itu budaya dan masyarakat yang saling terkait. Buku ini juga menjelaskan bagaimana sebuah sistem kebudayaan itu diatur dalam masyarakat bagaimana pengaruhnya untuk masyarakat serta apa yang diharapkan dari sebuah kebudayaan yang dibuat oleh masyarakat pemilik kebudayaannya. Dari penjelasan atau penjabaran tersebut menjadi bahan untuk penelitian karena hal-hal tersebut terdapat dalam rangkaian tari *Nyambai* dalam upacara perkawinan masyarakat *saibatin* dimana ada yang melakukan, ada yang mengontrol serta bagaimana kebudayaan tari *Nyambai* dalam upacara perkawinan tersebut dilakukan serta apa yang diinginkan dari kegiatan tersebut dilakukan.

Tulisan J. Van Baal yang berjudul *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* (hingga decade 1978), terjemahan J. Piry GM, menjelaskan tentang teori fungsionalisme Malinowski, bahwa fungsi diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan. Fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup. Mengutip rumusan pengertian fungsi sebagai sesuatu kenyataan

sosial yang harus dicari hubungannya dengan tujuan sosialnya. Malinowski dengan modelnya yang *balanced* dari suatu masyarakat yang bersifat berimbang, berpangkal pada dalil bahwa semua itu mempunyai fungsi. Pengertian fungsi itu mendekati pengertian ilmu pasti, yaitu relasi dari satu lebih variabel di satu pihak dengan satu lebih variabel di pihak lain, atau suatu kesatuan yang dalam keadaan yang berubah-ubah tergantung dari satu atau lebih kesatuan lain. fungsional berarti bermanfaat bagi sesuatu. Fungsional dalam kebutuhan biologis adalah pencerminan hubungan seks dalam keluarga. Kebudayaan sebagai suatu pemenuhan tentang hukum dan undang-undang, termasuk pemahaman fungsi tentang religi yang cukup samar-samar terkait dengan permasalahan estetis, tetapi secara nyata tertulis dalam pemahaman tentang magis dan mitos.

Rina Martiara, *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014). Buku *cangget* oleh Rina Martiara ini membahas tentang adat istiadat dalam sebuah upacara pernikahan Lampung secara lebih terperinci dan jelas serta norma-norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat Lampung pada umumnya dan khususnya masyarakat Lampung *pepadun*.

Buku *Cangget* ini membantu peneliti untuk lebih mengenal dan mengetahui bagaimana upacara dan tata cara adat pernikahan masyarakat Lampung. Buku ini membantu untuk mengetahui bagaimana masyarakat Lampung memandang sebuah upacara pernikahan bukan hanya dari kedua mempelai yang menikah serta keluarga tetapi bagaimana upacara pernikahan menjadi hal yang syarat dengan simbol, makna, serta nilai-nilai dalam

masyarakatnya. Secara umum tata cara adat pernikahan Lampung *pepadun* dan *saibatin* mempunyai kesamaan. Dimasyarakat Lampung *pepadun* mempunyai *Cangget* seperti tulisan ibu Rina, sedangkan pada masyarakat *saibatin* pesisir mempunyai *Nyambai* yang menjadi bahan penelitian. Keterkaitan buku *Cangget* dengan penelitian ini adalah tata cara pernikahan masyarakat *pepadun* dan *saibatintersebut* mempunyai kesamaann yaitu keterlibatan seluruh sistem adat masyarakat dalam sebuah upacara pernikahan dan bagaimana kedudukan seseorang dapat dilihat dari sebuah upacara pernikahan, serta tarian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian upacara pernikahan.

Rina Martiara, *Nilai Dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. (Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012). Buku Rina Martiara ini masih membahas mengenai bagaimana struktur masyarakat Lampung melalui upacara perkawinan dan *Cangget*. Upacara perkawinan dan *Cangget* merupakan struktur dan identitas masyarakat Lampung. Bagaimana norma-norma dan nilai yang ada dalam masyarakat Lampung dibahas dan dijelaskan secara rinci didalam buku ini. Seperti misalnya bagaimana laki-laki dan perempuan masyarakat Lampung mempunyai pandangan hidup masing-masing. Yaitu *liyom* untuk wanita serta *piil pasinggiri* untuk laki-laki.

Dari isi buku Rina Martiara ini membantu memberikan wawasan terbaru mengenai bagaimana norma-norma dan nilai masyarakat Lampung dalam memandang tari dalam upacara perkawinan masyarakat Lampung. Buku ini juga berkaitan dengan penelitian fungsi tari *Nyambai* pada upacara pernikahan adat

Nayuh pada masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung, karena sebagaimana dijelaskan dalam buku ini yaitu, dimana upacara perkawinan dan *Cangget* itu sebagai bagian identitas masyarakat Lampung *pepadun* pada khususnya. Sama halnya dengan penelitian ini yaitu dimana upacara perkawinan dan *Nyambai* sebagai bagian dari identitas masyarakat Lampung *saibatin*. Dari buku ini akan menjadi acuan peneliti untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari narasumber terkait karena sama-sama sebagai identitas masyarakat Lampung. sehingga mempermudah dalam penelitian mengenai tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung dalam perspektif sosio-budaya.

Sumaryono, *Antropologi Tari*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011). Antropologi Tari merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia. Dimana dalam hal ini akan meneliti sebuah obyek tarian, sedangkan tarian merupakan produk dari sebuah kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah ciri kehidupan manusia. Berbagai kebudayaan yang hidup dan berkembang di masyarakat Indonesia diterangkan secara mendetail dari buku ini. Mulai dari tari yang berfungsi sebagai pertunjukan, ritual, upacara, agama, serta hiburan, serta pengelompokan tari dari klasik, kerakyatan, serta tarian istana. Seperti judul penelitian yang tercantum, yaitu fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin*.

Buku ini memberikan kemudahan untuk peneliti mengidentifikasi fungsi dari tarian-tarian yang ada di Indonesia, khususnya klasifikasi fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat

Lampung. Buku ini juga menjelaskan bagaimana fungsi dari sebuah upacara perkawinan dan tari itu saling terkait. Buku ini juga membahas mengenai aspek-aspek di dalamnya seperti struktur tari dan pengertian tari itu sendiri yaitu tari sebagai ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis. Aspek-aspek dalam buku ini juga erat kaitannya mengenai adat istiadat masyarakat Indonesia sehingga dapat membantu mengenali adat-istiadat masyarakat *saibatin* dari pola pikir, cara pandang, serta norma-norma dan nilai-nilai sebuah masyarakat *saibatin*.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2016). Buku ini lebih membahas secara mendetail mengenai Bentuk-Teknik-Isi dari sebuah keoreografi tari. Pembahasannya mengenai Ketiga aspek tersebut yang saling terkait satu sama lainnya, dimana jika ketiga aspek tersebut bisa terpenuhi dalam sebuah pertunjukan tari maka akan menghasilkan hasil pertunjukan tari yang baik. Buku ini juga membahas mengenai aspek-aspek yang digunakan dalam sebuah koreografi, mulai dari aspek jumlah penari hingga aspek nilai-nilai dalam sebuah pertunjukan tari.

Buku *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* dari Y. Sumandiyo Hadi ini membantu peneliti dalam melihat aspek-aspek koreografi dari tari Nyambai mulai dari jumlah penari, pola lantai, jenis kelamin penari, aspek keruangan tari Nyambai serta bagaimana mendeskripsikan konteks isi dari tarian Nyambai, yaitu konteks isi yang diartikan sebagai gerakan maknawi atau menyimbolkan sesuatu. Konteks isi tersebut dilihat dari isi gerakan dari penari mekhanai (bujang) dan

gerakan dari penari muli (gadis), sehingga mempermudah mengidentifikasi dari setiap gerakan yang dihasilkan oleh keduanya.

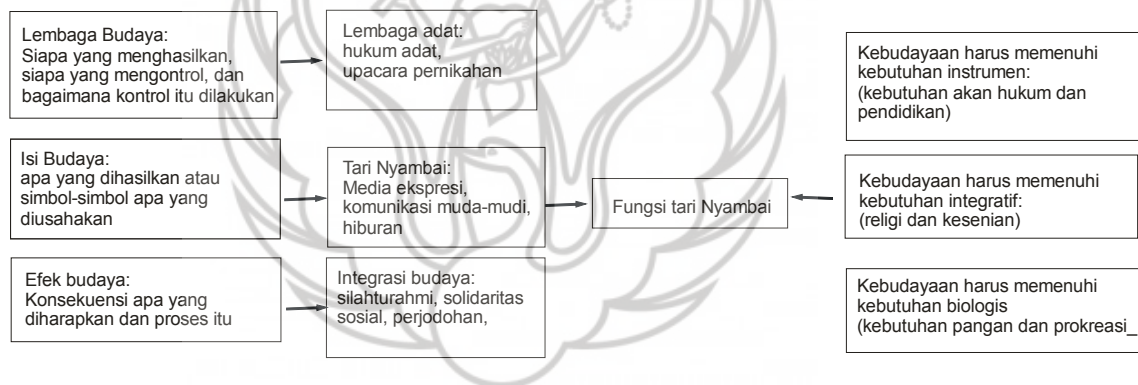
Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*. (Yogyakarta: Pustaka, 2005). Buku ini sangat bermanfaat dalam penelitian fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung, karena membahas mengenai kehidupan sosial masyarakat dan tata aturan dalam masyarakat, baik secara khusus maupun umum dalam struktur sosial masyarakatnya. Dari pembahasan dalam buku ini yaitu tentang sosial dan budaya masyarakat pendukungnya maka sangat berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini mengenai upacara perkawinan dan tari yang sangat bergantung dari masyarakat pendukungnya serta tata aturan yang sudah ditetapkan dari ketua *hadat* setempat.

Dari penjelasan yang dijabarkan dalam buku ini bisa membantu peneliti mengidentifikasi bagaimana masyarakat memandang sebuah upacara perkawinan dan tari *Nyambai* itu sangat penting bagi masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung. Sehingga upacara tersebut sudah turun temurun dan ada aturan yang mengikat masyarakatnya, dan membantu peneliti untuk mengetahui fungsi-fungsi tari dalam masyarakat dan sistem simbol dengan sistem masyarakatnya. Tari *Nyambai* untuk upacara adat *Nayuh* pada perkawinan masyarakat *saibatin* tersebut banyak memakai sistem yang sudah ditetapkan serta norma-norma sehingga dalam pelaksanaannya norma-norma tersebut berlaku seperti norma kesopanan, kedisiplinan, dan lain-lain. Jadi dari penjelasan dalam buku ini bisa memperkuat untuk penelitian mengenai fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian fungsi tari *Nyambai* pada upacara pernikahan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin* Pesisir Barat Lampung mengacu pada landasan pemikiran teori fungsi Malinowski dan teori sosio-budaya Raymond Williams. Kedudukan tari *Nyambai* sebagai isi budaya yang berfungsi untuk upacara adat pernikahan merupakan bagian penting dan strategis ajang pencarian jodoh dan efek budaya yang melahirkan ikatan pernikahan dan membangun ikatan solidaritas warga masyarakat *saibatin*.

Lihat diagram elaborasi antara fungsi tari dan sosio-budaya di bawah ini:



Gambar 1. Skema teori fungsi dan sosio-budaya Raymond Williams

Menurut Malinowski ada tiga tingkatan fungsi dalam kebudayaan yakni,

1. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan pangan dan prokreasi.
2. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan instrumental, seperti kebutuhan akan hukum dan pendidikan.

3. Kebudayaan harus memenuhi kebutuhan integratif, seperti agama dan kesenian.¹²

Elaborasi fungsi menurut Malinowski terakomodasi dalam upacara perkawinan di lembaga adat Pesisir Lampung Barat. Raymond Williams menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu pertama *institution* atau lembaga budaya yang menanyakan: siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Maksud dari lembaga budaya tersebut adalah masyarakat *saibatin* sebagai pemilik kebudayaannya dan juga mengontrol berjalannya tata aturan adat yang berlaku di dalam masyarakatnya. Dapat dikatakan bahwa tari *Nyambai* bagi adat saibatin menunjukkan adanya sebuah *prestise* dan legitimasi seorang ketua adat.¹³ Kedua *content* atau isi yang menanyakan simbol-simbol apa yang diharapkan, dan bagaimana simbol-simbol itu diusahakan. Isi dari tari *Nyambai* dalam upacara adat perkawinan *Nayuh* sendiri adalah acara pertemuan khusus diselenggarakan untuk *mekhanai* (bujang) dan *muli* (gadis) sebagai ajang silaturahmi, berkenalan, dengan menunjukkan kemampuannya dalam menari. Di lain pihak simbol-simbol dari tari *Nyambai* adalah dimana kehadiran tari *Nyambai* digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi dan media untuk mencari jodoh antara *muli* dan *mekhanai*. Selain itu, tari *Nyambai* juga merupakan sarana untuk mempererat kekerabatan adat saibatin.¹⁴ *Effect* menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Tari *Nyambai* tersebut diharapkan mampu terus membuat adat istiadat

¹²<http://firdaus2014.blogspot.co.id/2014/04/teori-teori-fungsional-dan-struktural.html>
diunduh tanggal 19 September 2017 pukul 17.00 WIB.

¹³I Wayan Mustika. 2012. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja. 11.

¹⁴I Wayan Mustika. 2012. *Tari Muli Siger*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja. 13.

masyarakat *saiibatin* khususnya dalam bentuk upacara perkawinan akan terus hidup berkembang dalam sistem kemasyarakatannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ilmiah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah kegiatan penelitian yang masuk akal dan terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris artinya cara-cara itu dapat diamati dan diketahui oleh indera manusia. Sistematis artinya proses dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁵

Metode analisis dalam penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan model analisis atau pendekatan sosiologi yaitu teori fungsi Malinowski dan teori sosio-budaya Raymond Williams. Prosedur pengambilan dan pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dapat ditunjukkan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, pergerakan-pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.¹⁶ Data dan informasi yang diperoleh didapat dari berbagai macam referensi dari berbagai buku dan wawancara dengan narasumber di daerah lingkungan tarian tersebut hidup dan berkembang. Sebelum menulis sebagai hasil yang pasti maka akan dilakukan terlebih dahulu melihat (*cek*), memeriksa (*ricek*), dan memeriksa kembali (*kroscek*). Apabila ketiga tahapan tersebut sudah selesai baru bahan untuk penelitiannya ditulis, karena sudah pasti kebenarannya dan supaya meminimalkan

¹⁵Sugiyono. 2011. *Metodi Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2.

¹⁶Rina Martiara. 2012. *Nilai Dan Norma Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 51.

ketidakbenaran pendapat ataupun data-data yang ada. Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Wilayah Penelitian

Wilayah atau lokasi yang menjadi tempat penelitian fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin* adalah di kabupaten Pesisir Barat Lampung. Wilayah atau lokasi tersebut dipilih karena keberadaan tari *Nyambai* yang berfungsi sebagai upacara adat *Nayuh* adalah di daerah Pesisir *saibatin*. Tidak semua masyarakat *saibatin* mempunyai adat *Nayuh* dan mempunyai tari *Nyambai* dalam rangkaian upacaranya. Contohnya di masyarakat *saibatin* Liwa kabupaten Lampung Barat tidak mempunyai tari *Nyambai* yang berfungsi sebagai upacara perkawinan adat *Nayuh* melainkan *Nyambai* diartikan sebagai berbalas pantun antara *Muli* dan *Mekhanai*. Wilayah Pesisir Barat menjadi fokus tempat penelitian terutama di setiap *marga* yang mempunyai *Sebatin* sebagai pemimpin adat dari setiap marganya agar mencangkup seluruh data penelitian tentang tari *Nyambai* untuk upacara *Nayuh* yang tepat dan akurat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang tepat dan akurat serta berkaitan erat dengan objek yang akan diteliti. Cara atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat tahap, yaitu.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah bahan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku-buku yang memuat berbagai ragam kajian teori yang sangat dibutuhkan peneliti, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen, maupun referensi tertulis lainnya yang akan dijadikan sebagai bahan untuk penelitian yang berkaitan mengenai objek yang akan diteliti. Objek yang akan diteliti adalah fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin*. Hal-hal yang dilakukan adalah dengan membaca buku dari berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung ke tempat objek penelitian. Pengamatan langsung ini sangat berguna untuk menunjang data yang akurat sehingga antara data yang diperoleh di lapangan dapat dikaitkan dengan pustaka serta referensi tertulis lainnya. *Observasi* sendiri tidak hanya sekedar melihat objek penelitian tetapi bisa menjadi *participant observer* sehingga ketika menjadi peneliti yang terjun langsung melakukan rangkaian kegiatan tersebut maka data yang diperoleh akan lebih maksimal.

Observasi sebaiknya telah direncanakan secara sistematis, berkaitan dengan tujuan penelitian, dicatat secara sistematis, diperiksa dan dikontrol kebenarannya. Pengamatan langsung yang hanya melihat pernah dilakukan pada berbagai upacara perkawinan adat *Nayuh* yang ada di berbagai marga *Saibatin* pesisir Barat sejak duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama hingga sekarang,

serta pernah menjadi *Participant Observer* dalam upacara perkawinan adat *Nayuh* yang ada di desa Marang pada tahun 2011, 2014, 2015, dan 2016.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik komunikasi antara narasumber dengan peneliti. Dilakukan dengan cara mencari dan mendatangi orang yang mengetahui dan memahami mengenai seluk beluk fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat. Wawancara dilakukan dengan sistem tanya jawab secara langsung antara narasumber dengan peneliti sehingga data lisan tersebut dapat mendukung secara akurat objek penelitian yang akan diteliti.

Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber peneliti harus mempersiapkan bahan pertanyaan untuk ditanyakan sehingga tidak terjadi kebingungan dalam menggali informasi. Selain mempersiapkan pertanyaan peneliti tidak memberikan kesan negatif, mengusahakan pembicaraan bersifat berkelanjutan (*kontinue*), jangan terlalu sering meminta nara sumber mengingat masa lalu, memberi pengertian kepada nara sumber tentang pentingnya informasi mereka dan tidak mengajukan pertanyaan yang mengandung banyak hal. Berikut narasumber yang diwawancarai:

1. Ahmad Bangsawan berusia 46 tahun, menjabat sebagai *saibatin* desa Marang. Keterangan dari *saibatin* Marang ini untuk mengetahui sejarah dan perkembangan tari *Nyambai* dari awal hingga sekarang.
2. Semidin berusia 72 tahun, mempunyai jabatan sebagai ketua *cepong saibatin Minak* desa Marang. Wawancara yang dilakukan dengan beliau adalah untuk

mencari informasi mengenai perubahan upacara adat *Nayuh* dan tari *Nyambai* dari zaman dulu dengan zaman sekarang. Wawancara juga dilakukan karena beliau adalah *tetuacepong* atau kelompok adat peneliti dalam adat, sehingga peneliti bisa bertanya secara lebih detail.

3. Indra Bangsawan berusia 55 tahun, mempunyai jabatan sebagai *saibatin Marga Ngaras*. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari marga lainnya mengenai fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin* guna mencari perbandingan.
4. Mashir berusia 63 tahun, mempunyai jabatan sebagai *saibatin penyimbang adat Biha*. Wawancara dengan beliau untuk menanyakan tata cara dan sejarah dari tari *Nyambai* sebagai upacara perkawinan adat *Nayuh*. Hasil wawancara juga bisa menjadi perbandingan serta menguatkan data.
5. Riyanda Parsiansah berusia 59 tahun, mempunyai jabatan sebagai *saibatin Marga Ngambur*. Wawancara dengan beliau untuk menambah data mengenai tari *Nyambai* sebagai upacara adat perkawinan *Nayuh*.
6. Iskandar berusia 60 tahun, mempunyai jabatan sebagai *Batin Mahkota Jaya Tenumbang*. Wawancara dengan beliau menanyakan sistem upacara *Penayuhan* dan *Penyambaian* di Marga Tenumbang. Terutama kedudukannya sebagai raja Tenumbang.
7. Haidar Munir berusia 56 tahun, mempunyai jabatan sebagai suku adat *Saksi Batin Pekon Marang*. Wawancara dengan beliau menanyakan bentuk penyajian dari tari *Nyambai* di Pekon Marang.

8. Ahmad Siswanto berusia 48 tahun, mempunyai jabatan sebagai *Batin Tanjakh Dalom* Pekon Marang. Wawancara dengan beliau menanyakan tentang *Penyahuan* dan *Penyambain* di Pekon Marang.

Semua narasumber tersebut adalah para pemimpin adat marga yaitu *Sebatin*. Wawancara dengan para *Sebatin* marga dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat serta tepat. Data-data yang didapat juga sebagai penyempurnaan dan perbandingan dari setiap penjelasan *Sebatin marga* yang sudah didapat, sehingga semua data mengenai tari *Nyambai* sebagai upacara perkawinan adat *Nayuh* bisa optimal dan meminimalisir kesalahan data objek penelitian.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Media yang biasa digunakan adalah media elektronik seperti merekam dan mengambil gambar dengan bentuk visual. Foto dan rekaman bermanfaat sebagai sumber informasi karena foto maupun rekaman mampu membekukan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Pendokumentasian tersebut bisa dilakukan dengan secara langsung saat melihat proses tari *Nyambai* berlangsung, atau dengan cara meminta hasil dokumentasi dengan masyarakat setempat yang pernah mengadakan upacara adat perkawinan *Nayuh* yang puncak rangkaian upacaranya adalah tari *Nyambai*. Dokumentasi sangat penting untuk mendukung objek penelitian yang akan diteliti, sehingga data yang diperoleh bisa dipertanggungjawabkan dengan adanya bukti dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan rumusan masalah dari data yang diperoleh dari studi pustaka, *observasi*, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Adapun analisis data dalam penelitian adalah tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung dalam perspektif sosio-budaya. Data yang diperoleh dari lapangan mengenai tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* masyarakat *saibatin* harus segera dianalisis agar terhindar dari pengaruh pikiran peneliti yang akan membuat data tidak asli. Tahap selanjutnya adalah dengan menyeleksi dan mengidentifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk kemudian disampaikan dalam pernyataan ilmiah dengan bentuk laporan sebagai tujuan akhir dari penelitian. Dari analisis data dapat diperoleh tema dan rumusan masalah. Untuk menuju pada tema dan mendapatkan rumusan masalah, tentu saja harus berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalahnya. Analisis data dalam penelitian ini adalah fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* pada masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung, meliputi:

a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data ini dilakukan untuk merangkum atau mereduksi data dan mengkroscek seluruh data dan informasi yang diperoleh baik dari lapangan maupun sumber tertulis. Data yang diperoleh dari lapangan

jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah ditemukan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui *reduksi* data. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan dan memperoleh hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari temanya. Langkah ini juga meminimalisir data yang tidak perlu digunakan dalam penelitian tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung. Dengan demikian gambaran keseluruhan tentang rangkaian upacara *Nayuh* yang di dalamnya terdapat tari *Nyambai* akan lebih jelas dan tidak membingungkan untuk langkah penelitian selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data dirangkum, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan salah satu langkah dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian dari tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung dalam perspektif sosio-budaya. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang *valid* dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan

tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*. Kesimpulan dapat membuat data dan informasi menjadi lebih jelas, sehingga dari data dan informasi tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* masyarakat *saibatin* di Pesisir Barat Lampung dalam perspektif sosio-budaya. Kesimpulan tersebut diperoleh melalui *reduksi* data dan penyajian data serta kesimpulan dari data dan kegiatan sebelumnya. Hasil dari penarikan kesimpulan adalah bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan adalah tahap dari pengolahan data.

4. Sistematika Penulisan

Tahap akhir dari penulisan penelitian adalah menyusun kerangka sistematis dari data dan informasi yang sudah didapat. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian fungsi tari *Nyambai* pada upacara perkawinan adat *Nayuh* masyarakat *Saibatin* di Pesisir Barat Lampung, yaitu:

BAB I yang berisi : Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II Gambaran Geografis dan Administratif Kabupaten Pesisir Barat, Gambaran Umum Sistem Sosial Masyarakat *Saibatin* Pesisir Barat Lampung, Sistem Budaya Masyarakat Pesisir Barat Lampung, Rangkaian Upacara Perkawinan Adat *Nayuh* pada Masyarakat *Saibatin* Pesisir Barat Lampung, dan Tari *Nyambai* sebagai Puncak Acara dari Upacara Perkawinan Adat *Nayuh*.

BAB III berisi tentang: Tari *Nyambai* sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat *Saibatin* Pesisir Barat Lampung menguraikan, Pengertian Tari *Nyambai*, Sejarah Tari *Nyambai*, dan Bentuk Penyajian Tari *Nyambai* Dalam Upacara Perkawinan Adat *Nayuh*.

BAB IV menguraikan: Fungsi Tari *Nyambai* pada Upacara Perkawinan Adat *Nayuh*, berisi Fungsi Tari *Nyambai* Sebagai Prestise Dan Legitimasi Seorang *Sebatin* Atau Seorang Ketua Adat, Fungsi Tari *Nyambai* bagi *Muli* (gadis) dan *Mekhanai* Adat *Saibatin* di Pesisir Barat, dan Fungsi Tari bagi Masyarakat Adat *Saibatin*.

BAB V berisikan Kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang ditanyakan di dalam penelitian.